



PERSEPSI MASYARAKAT DALAM KEPEDULIAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN WANCIMEKAR KECAMATAN KOTABARU

Siti Hasna Maria Ulfatul Muharomah, Lukmanul Hakim , Kariena Febriantini

Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Wancimekar Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. Aktivitas apa saja yang dilaksanakan guna menunjang kebersihan di lingkungan sekeliling Kelurahan Wancimekar. Metode penelitian yang dipakai yakni dengan prosedur wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil yang didapati pada penelitian ini bahwasanya ada aktivitas kerja bakti yang dilaksanakan tiap hari sabtu. Perihal ini dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan bertujuan supaya masyarakat sekeliling untuk membantu masyarakat sekitar menjaga kebersihan lingkungan serta menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Disisi lain belum terdapat program daur ulang sampah di sekitar masyarakat. Peralnya, perusahaan lokal yang menangani semua sampah yang ada di TPA Wancimekar Kotabaru sudah diambil alih.. Padahal hal-hal tersebut sangat dibutuhkan masyarakat sekeliling guna lebih menunjang kesadaran pengelolaan sampah dengan prosedur daur ulang sampah menjadi sesuatu yang bernilai. Jadi, bisa terlihat bahwasanya betapa pedulinya warga Desa Wancimekar terhadap pengelolaan sampah, meski mereka tinggal bersebelahan dengan instalasi pembuangan akhir. Aktivitas tersebut dapat menunjang kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan guna terwujudnya lingkungan hidup yang bersih, sehat serta menyenangkan guna selaku tempat tinggal.

Kata Kunci: Kepedulian, Sampah.

PENDAHULUAN

Berbagai aktivitas dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi makanan minuman dan barang lainnya dari sumber daya alam. Selain menghasilkan barang-barang yang akan dikonsumsi, aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang sudah tidak dibutuhkan lagi oleh manusia. Jumlah sampah semakin hari semakin bertambah. Perihal ini, terkait erat dengan pertumbuhan penduduk serta di sisi lain dengan keberadaan ruang hidup seseorang yang relatif tetap.

Menurut definisi (WHO), sampah yakni sesuatu yang sudah tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang bersumber dari aktivitas manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sedangkan menurut buku pendidikan lingkungan hidup bagi usia dini terbitan Kementerian Lingkungan Hidup mengatakan bahwa sampah atau yang kita kenal dengan limbah domestic adalah hasil sampingan dari suatu kegiatan, dimana penghasil sampah tidak digunakan lagi hasil sampingan tersebut sehingga dibuang ke lingkungan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan bertambahnya tingkat konsumsi masyarakat, maka bertambah pula sampah yang dihasilkan.

Meninjau kembali Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Wancimekar yang hanya menggapai luas sekitar 12 Ha ini jelas tidak sebanding dengan produksi sampah warga jumlah perharinya mencapai 7.500 meter kubik. Dari 7.500 meter kubik sampah itu, yang terbawa ke TPA hanya berkisar 40-45 persen. Sampah liar yang berserakan dan banyak ditemukan di pinggir jalan, juga menjadi kendala bagi pemerintah di daerah perbatasan.

Hal itu disebabkan luas lahan yang sangat terbatas ditambah jumlah armada angkutan sampah yang juga terbatas. Guna mengatasi lahan yang

terbatas tersebut, perluasan lahan pun mau tidak mau dilakukan setiap tahun. Luas tanah yang dibebaskan tergantung ketersediaan keuangan daerah. Pada tahun 2017 dibebaskan 2,3 ha tanah milik masyarakat.

Tumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Wancimekar, Kecamatan Kotabaru milik pemerintah Kota Karawang ini semakin memprihatinkan. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 2,6 juta jiwa memang memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sampah. Pihak pemerintah mengakui bahwasanya tidak dapat melakukan jikalau tanpa bantuan masyarakat. Kepala Dinas Kebersihan Kotabaru, menyatakan tiap harinya sampah Kotabaru menggapai 600 ton entah dari rumah tangga maupun pasar tradisional. Sesuai masalah tersebut, peneliti berpendapat bahwa perlunya dilakukan proses kepedulian masyarakat terhadap sampah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, instrument atau alat pengumpulan data utama adalah peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud mendeskripsikan fenomena kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini memiliki keunggulan karena masalah yang dikaji tidak sekedar sesuai laporan pada suatu keadaan atau gambaran saja tetapi juga didukung dari referensi lain yang sesuai. Berdasarkan tujuan penelitian kualitatif, maka prosedur sampling yang penting adalah bagaimana menemukan informasi kunci (*key informant*). Orientasi mengenai responden adalah berapa jumlah masyarakat yang selaku responden namun apakah data yang terhimpun telah mencukupi atau belum. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif

yang dilakukan dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang tingkat kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Wancimekar, Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang. Peneliti melakukan penelitian di pemukiman sekitar masyarakat di Kelurahan Wancimekar, Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilaksanakan dengan menyelaraskan keadaan masyarakat sekeliling Kelurahan Wancimekar.

Dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, menentukan informan selaku sumber data, melaksanakan penghimpunan data, menilai mutu data, analisis data, menafsiran data dan membuat kesimpulan. Informan dalam penelitian ini yaitu Pupu Marpu'ah, Wapiroh, Rani Risnawati, Tuti, dan Rukmini sebagai masyarakat yang berada di pemukiman Kelurahan Wancimekar, Kecamatan Kota Baru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan cara observasi yang merupakan metode Pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung menulis segala informasi dan data serta hal-hal yang sesuai dengan masalah penelitian.

Observasi terhadap Persepsi Masyarakat dalam Kepedulian Pengelolaan Sampah di Kelurahan Wancimekar Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.

Dalam hal analisis data kualitatif, menurut Spandley (1980), "Analisis data adalah analisis pada penelitian jenis apapun, yakni selaku prosedur berfikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Wancimekar adalah salah satu desa dari kecamatan Kotabaru serta salah satu Kecamatan dari 30 Kecamatan yang berada pada wilayah Kabupaten Karawang, dengan membawahi 9 Desa yang mencakup 33

Dusun, 91 RW serta 312 RT. Jarak Kecamatan ke Ibukota Kabupaten lebih kurang 25 Km, yakni kecamatan pemekaran dari Kecamatan Jatisari dan Kecamatan Cikampek, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor: 3 tahun 2003 yakni mengenai Pembentukan dan Pemekaran Kecamatan, dan diresmikan tepat tanggal 3 Juni 2003 oleh Bupati Karawang. Letak Geografis Kecamatan Kotabaru terletak disebelah Timur Kabupaten Karawang dengan batas-batas wilayah yakni:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Tirtamulya.
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Purwakarta.
3. Sebelah Barat : Kecamatan Cikampek.
4. Sebelah Timur : Kecamatan Jatisari.

Sesuai pemukiman tanahnya termasuk dataran rendah yang mencakup sebagian besar tanah pesawahan dengan ketinggian 21,17 Meter diatas permukaan laut, suhu rata-rata maksimum 30 derajat Celcius serta minimum 20 derajat Celcius.

Kepedulian Masyarakat Kelurahan Wancimekar Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.

Kepedulian lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung ataupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan. Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai:

1. Area tempat suatu makhluk ada
2. Keadaan atau kondisi yang mencakup suatu makhluk hidup.
3. Semua kondisi yang mencakup suatu makhluk

hidup ataupun sekelompok makhluk hidup.

Ketika menjelaskan apa arti kesadaran, mayoritas orang kemungkinan besar akan mengingat keperibadian individu serta semua tindakan yang terjadi. Sesuai pernyataan Sigmund Freud, “kesadaran itu yakni selaku elemen terkecil atau tipis dari semua pola pikir manusia”.

Pedulil lingkungan bermakna ikut serta dalam pelestarian lingkungan dengan baik, yang dicapai dengan memelihara, mengelola, memulihkan, serta melestarikan lingkungan. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan saat merawat atau melestarikan yakni:

1. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.
2. Menjauhi dari perbuatan yang bisa menyebabkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
3. Memanfaatkan sumber daya alam yang renewable (yang tidak bisa diganti) dengan sebaik-baiknya.
4. Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Sadar lingkungan adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainya. Dalam rangka kepedulian lingkungan, masyarakat tentunya harus meningkatkan kesadaran diri serta ikut secara langsung dalam menangani masalah lingkungan. Sesuai hasil penelitian wawancara yang

dilaksanakan oleh peneliti, peneliti mewawancarai 5 responden dari 40 jumlah warga dalam 1 Rukun Tetangga atau RT di Kelurahan Wancimekar Kecamatan Kotabaru. Peneliti mewawancarai tentang bagaimana sikap narasumber akan kepedulian mereka terhadap pengelolaan sampah yang terdapat di sekeliling lingkungan rumah mereka, sebab pemukiman mereka.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilaksanakan, alasan penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wancimekar sebab peneliti merasa pentingnya membahas kepedulian masyarakat. Sampah yang dibuang ke TPA ini biasanya akan diambil atau dipilih oleh warga sekitar yang memiliki pekerjaan selaku pemulung serta ditukarkan lagi kepada para pengepul yang menjadikan nilai jual untuk mereka. Sampah ini sendiri selanjutnya akan dikelola oleh pabrik-pabrik lokal yang berada di sekitar TPA untuk menjadi barang-barang daur ulang atau dijadikan sebagai bahan utama pembuatan pupuk kompos. Sedangkan keadaan jalanan di sekeliling pemukiman wargapun, walaupun telah memakai bahan aspal, tetapi panorama pada pinggiran jalannya masih harus memperoleh pantauan khusus dari masyarakat atau warga sekitar. Sebab masih terdapat banyak sekali rumput-rumput liar yang tumbuh, serta keadaan jalannya yang sudah banyak yang berlubang mengakibatkan banyaknya genangan air saat musim hujan tiba.

Hal ini sudah pasti akan menimbulkan banyak jenis masalah, utamanya masalah kebersihan serta kesehatan untuk penduduk sekeliling. Truk-truk besar yang tiap harinya berlalu lalang dengan muatan sampahpun ikut memperparah kondisi jalanan dan kualitas udara sebab dari debu yang dihasilkan, terlebih aroma busuk dari sampah yang diangkutnya. Dari hasil wawancara peneliti, terdapat 2 dari 5 responden yang menyatakan

kepedulian mereka terhadap pengelolaan sampah dengan ikut melakukan kerja bakti di lingkungan, serta membersihkan sampah di sekitar lingkungan rumah masing-masing saja.

Warga mengaku bahwa masyarakat sekeliling tidak banyak melaksanakan aktivitas yang memiliki sifat peduli lingkungan. Ketika ditanya mengenai kegiatan apa yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan, mereka menjawab hanya sekedar membersihkan sekitar lingkungan rumah. Serta adanya pemulung yang bertugas mengangkut sampah yang berada di sekitar pemukiman membuat warga semakin merasa lepas dari tanggung jawab mereka guna tetap peduli terhadap lingkungan dan hanya berpangku tangan.

Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakatpun sebatas kerja bakti dan gotong royong yang di canangkan oleh pihak kelurahan yang masih kurang intensif pengerjaan tiap minggunya. Sebab seharusnya melaksanakan aktivitas kerja bakti dan gotong royong untuk membersihkan jalan, selokan, gorong-gorong dari sampah dan rumput liar yang paling bagus dilakukan rutin setiap seminggu sekali.

Peneliti juga mencari tahu, apakah terdapat suatu perkumpulan atau komunitas daur ulang sampah di tengah-tengah warga, ternyata tidak ada. Tempat daur ulang atau komunitas itu telah diambil alih oleh perusahaan-perusahaan lokal yang sudah berdiri di dalam TPA nya, padahal apabila terdapat komunitas ataupun aktivitas ini akan terbantu pastinya.

Berdasarkan segi peningkatan produktifitas bagi warga yang menganggur dan dapat menjadi mata pencaharian yang bernilai ekonomi dan tak kalah pentingnya, tentu saja akan semakin meningkatkan kepedulian masyarakatnya akan pentingnya mengelola kembali sampah yang

awalnya tidak memiliki nilai apa-apa menjadi barang yang bernilai ekonomi terlebih lagi dapat di gunakan kembali. Pengakuan masyarakat yang sudah terbiasa hidup dengan lingkungan yang kotor serta berbau, dibalik kepasrahan mereka akan perihal ini, mereka masih sangat berharap terdapat perubahan di lingkungan mereka. Suatu saat TPA yang menggunung ini bisa menjadi taman dan juga destinasi wisata yang bermanfaat dan kembali hijau sebagaimana semestinya.

Permasalahan sampah memang bukan hanya selaku tanggung jawab masyarakatnya saja, namun juga tanggung jawab pemerintah daerah. Bagaimana proses pengelolaan sampah bisa dilakukan tanpa adanya campur tangan pemerintah. Pemerintah atau pejabat mendukung akan adanya program tetapi jika tidak merealisasikannya bersama dengan masyarakat, maka akan menjadi isapan jempol belaka. Peneliti juga memperoleh responden yang tidak disangka telah memiliki umur 50 tahun lebih serta telah menetap di daerah itu sejak kecil, tetapi narasumber mengaku tidak mengetahui banyak bagaimana kepedulian terhadap lingkungan itu. Menurutnya, hanya sekedar membersihkan sekitaran rumah sudah menjadi kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari dan cukup untuk menjaga lingkungan agar tetap. Masyarakat lebih memilih diam terhadap apa yang telah dialami, program yang di rencanakan oleh pihak kelurahan senantiasa dilakukan bersama-sama tetapi tidaklah rutin. Pemahaman tentang cara hidup bersih pun dirasa masih sangat minim, karna kurangnya sosialisasi mengenai hal tersebut.

Kegiatan Masyarakat Kelurahan Wancimekar dalam Pengelolaan Sampah

Menurut Azwar pada bukunya di tahun 1990, sampah (*refuse*) adalah sebagian dari barang yang tidak

digunakan, tidak disenangi ataupun barang yang perlu dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan biologis (karena *human waste* tidak termasuk kedalam) dan umumnya bersifat padat. Sumber sampah biasa bervariasi mencakup; sampah dari rumah tangga, pasar, warung, kantor, bangunan umum, industri, dan jalanan.

Berdasarkan komposisi kimianya, maka sampah dibagi menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Penelitian mengenai sampah padat di Indonesia menunjukkan bahwa 80% merupakan sampah organik, dan diperkirakan sekitar 78% dari sampah tersebut bisa dipakai kembali. Pengelolaan sampah yakni seluruh kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir.

Menurut Kaetikawan di tahun 2007, secara garis besar kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer serta transport, pengelolaan sertapembuangan sampah yakni:

1. Penimbunan sampah (*Solid Waste Generated*)

Dari definisinya dapat di maknai bahwasanya pada umumnya sampah itu tidak diproduksi melainkan disebabkan (*solid waste is generated, not produced*). Oleh sebab itu ketika menetapkan metode pemakaian yang tepat, penentuan jumlah sampah yang dihasilkan dalam menetapkan metode pemanfaatan yang tepat sangat ditetapkan oleh jumlah pelaku serta jenis kegiatan. Idealnya, penelitian harus melakukan sebuah studi guna mengetahui jumlah limbah yang dihasilkan. Namun guna kebutuhan praktis, sudah ditentukan suatu standar yang dibuat oleh Departemen Pekerjaan Umum, salah satunya yakni SK SNI S-04-1993-03 mengenai Spesifikasi Timbulan

Sampah untuk kota kecil serta kota sedang. Yang mana banyaknya jumlah sampah untuk kota sedang yakni sebanyak 2,75-3,25 liter/orang/perhari ataupun 0,7-0,8 kg/perorang/perhari.

2. Penanganan di tempat (*On Site Handling*)

Pengelolaan sumber sampah yakni pembuangan sampah yang terjadi sebelum dibuang ke tempat pembuangan akhir. Aktivitas ini dimulai dengan bahan yang dibuang ataupun ekonomis. Pengelolaan sampah di tempat bisa berdampak signifikan pada pengelolaan sampah di tahap kedepannya. Aktivitas pada tahap ini tergantung pada jenis sampah, mencakup pemilihan (*shorting*), penggunaan kembali (*refuse*) serta daur ulang (*recycle*). Tujuan utama pada tahapan aktivitas ini yakni guna mengurangi banyaknya jumlah sampah (*reduse*).

3. Pengumpulan (*Collecting*)

Yakni aktivitas penghimpunan sampah serta sumbernya dibawa ke tempat lokasi TPS. Biasanya dilaksanakan dengan memakai gerobak dorong dari rumah-rumah ke TPS.

4. Pengangkutan (*Transfer and Transport*)

Yakni aktivitas pengalihan sampah dari TPS ke area pembuangan pengolahan sampah ataupun area pembuangan akhir.

5. Pengolahan (*Treatment*)

Tergantung dari variasi komposisinya, sampah bisa dikelola. Banyak pilihan yang ada pada pengelolaan sampah yakni transformasi fisik, pembakaran (*incenerate*), pembuatan kompos (*composing*), *energy recovery*.

6. Pembuangan Akhir

Pada dasarnya, pembuangan akhir sampah perlu mencukupi kriteria

kesehatan serta kelestarian lingkungan. Teknik yang kini dilaksanakan yakni dengan open dumping, yang mana sampah yang tersedia dibuang di wadah tertentu, sampai jumlahnya tidak lagi mencukupi. Teknik ini berpotensi guna menyebabkan gangguan terhadap lingkungan.

Teknik yang disarankan yakni dengan sanitary landfill. Dimana pada area TPA dilakukan kegiatan- kegiatan untuk mengolah timbunan sampah.

Masyarakat Kelurahan Wancimekar memiliki kegiatan gotong-royong yang dilakukan setiap hari sabtu, gotong royong itu berupa kerja bakti membersihkan selokan, gorong-gorong serta jalanan di sekeliling rumah. Program ini diselenggarakan oleh Kepala Kelurahan agar warga di sekitar TPA terutama seluruh Kelurahan Wancimekar tetap menjaga dan peduli dengan lingkungan yang bersih. Namun salah seorang responden mengaku, bahwa program yang diselenggarakan oleh kepala kelurahan ini belum berjalan maksimal, sebab kegiatan ini terkadang dilakukan hanya 2 minggu sekali saja. Masih banyak rumput- rumput liar yang tumbuh di pinggiran jalan serta selokan dan juga berbau yang tidak sedap akibat limbah tinja yang mengalir ke selokan warga akibat meluapnya tampungan kolam tinja di dalam TPA Wancimekar. Masyarakat juga mengaku hanya sekedar melakukan kegiatan bersih-bersih ini ketika terdapat kerja bakti saja. Pada kehidupan sehari-hari mereka tidak melakukannya. Hanya sedikit warga yang peduli dengan kebersihan lingkungan mereka, terutama karena mereka tinggal di samping tempat pembuangan sampah. Namun demikian, kita memiliki kewajiban guna terus menjaga kondisi serta mutu

lingkungan kita demi menjaga lingkungan yang bersih serta layak huni. Adanya petugas yang mengangkut sampah serta membersihkan sampah di sekitar menambah kemalasan di masyarakat.

Slogan K3 yang dikatakan oleh pejabat kelurahan yakni Kenyamanan, Kebersihan, dan Ketertiban pun rasanya tidak berjalan optimal.

Hal ini perlu menjadi pembelajaran bagi aparat pemerintah dan khususnya bagi masyarakat itu sendiri untuk saling bahu membahu menyatukan semangat mereka untuk meningkatkan kepedulian agar lebih setiti lagi terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Analisis dari sekian wawancara diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa dari 5 responden yang bersedia diwawancarai, sebanyak 3 orang menjawab bahwa mereka tidak melakukan apapun yang bersifat peduli dengan lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, dan 2 sisanya rata-rata menjawab dengan pernyataan yang sama. Dari beberapa pertanyaan yang ditanyakan mengenai kegiatan apa saja yang sudah mereka laksanakan terhadap lingkungan, mereka mengaku membersihkan lingkungan sekitar rumahnya serta terlibat pengabdian masyarakat hanya atas permintaan aparat desa. Namun dengan terdapatnya program K3 dari pihak Kelurahan, minimal masyarakat mengontrol, menggalakkan, serta menyoar bagaimana menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat, khususnya dalam pengelolaan sampah.

Walaupun tidak ada komunitas setidaknya ada semangat dan niat baik dalam kegiatan daur ulang masyarakat. Keadaan lingkungan yang tercemar serta rawan penyakit tentu saja akan menyebabkan masalah jika masyarakat tidak menjaga diri. Kurangnya wawasan serta informasi yang diterima masyarakat menjadi salah satu kendala yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan upaya pelestarian lingkungan. Sebaiknya pejabat daerah ataupun pihak kelurahan lebih tanggap lagi guna memberikan solusi mencakup sosialisasi serta memberikan

keleluasaan yang lebih besar dalam memahami hakikat masyarakat, sehingga masyarakat lebih dengan lingkungan yang sehat, bersih, nyaman serta terhindar dari sampah. Sebagaimana diterangkan ketika bab sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan masyarakat guna dapat peduli terhadap lingkungan sangatlah penting.

Selanjutnya kurangnya aksi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran juga menjadi faktor rendahnya kesadaran masyarakat. Lalu fasilitas yang kurang memadai, contohnya tempat sampah pribadi yang biasanya ditempatkan di rumah-rumah penduduk. Unsur pendidikan juga merupakan faktor penting dalam mengendalikan pola pikir masyarakat.

SIMPULAN

Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Desa Wancimekar, Kecamatan Kota Baru dan Kabupaten Karawang masih rendah, dan belum banyak yang peduli terhadap lingkungan. Saat ditanya seberapa besar kepeduliannya terhadap lingkungan, mayoritas menjawab bahwasanya ia hanya membersihkan pekarangan/halaman rumah. Mereka masih sedikit menyadari pentingnya menjaga lingkungan, tidak hanya di sekitar rumah, tetapi secara umum. Masyarakat cenderung kurang peduli terhadap lingkungannya dan cenderung acuh terhadap lingkungannya, serta pasrah dan tidak turut berperan melakukan kegiatan berbasis TPA sebab telah ada petugas kebersihan yang membersihkan jalan setiap hari, yang mana akibatnya banyak yang diam untuk terlibat dalam pengelolaan sampah.

Kegiatan masyarakat sekeliling mengenai pengelolaan sampah dilakukan dalam bentuk gotong royong membersihkan gorong-gorong, jalan serta selokan yang mana harus dilaksanakan seminggu sekali, tetapi

tidak secara teratur. Pejabat setempat memulai program K3, tetapi nampaknya belum terimplementasi dengan baik di masyarakat, yang mana masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui terkait aktivitas tersebut serta pada akhirnya tidak melaksanakan aktivitas yang peduli terhadap lingkungan yang nyata

Saran

Masyarakat yang telah terbiasa dengan pengelolaan sampah serta mengerti prosedur penanganannya perlu didukung serta ditingkatkan lagi, dan diteruskan kepada masyarakat lain untuk memahami serta menjelaskan pentingnya menjaga serta mengelola sampah di sekitar pemukiman manusia. Serta perlu terus bekerja untuk menciptakan lingkungan yang bersih hidup sehat serta nyaman walaupun berdampingan tinggal dekat dengantempat pembuangan sampah.

Dalam semua kegiatan, peran pemerintah daerah, utamanya perangkat desa, selaku fasilitator sekaligus advokat masyarakat harus dipantau alam aktivitasnya. Kebijakan ini tidak akan dilaksanakan kecuali ada keputusan pemerintah yang lebih tinggi untuk mengizinkan masyarakat melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan dengan dukungan serta fasilitas pemerintah.

Perihal ini tidak akan berubah lagi kecuali orang mengubah diri mereka sendiri dengan mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat lingkungan. Hal yang sama berlaku untuk lingkungan, walaupun tinggal di sekitar lokasi pembuangan tetap dapat menciptakan lingkungan yang bersih serta indah jikalau memiliki kesadaran dan kepedulian lingkungan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010) *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.

Asaad, Ilyas. Executive Summary. (2013) *Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan*.

Survei KLH 2012. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Bahrudin Supardi. (2009). *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung. Rosdakarya.

Budiman Candra. (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta. EGC.

Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Penerbit Salemba Humanika.

Hendrawan, Diana. (2012). *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah*, Universitas trisakti. Skripsi.

Juliansyah Noor. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Sasmitha, Wulan Tri Eka. (2009). *Evaluasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum. Volume 2 (2).

Alfabeta. 2012. *Pengelolaan Sampah Terpadu Gerakan Peduli Lingkungan (GPL) Perumahan Pondok Pekayon Indah, Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan*. Institut Pertanian Bogor. Skripsi

Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.

Survei KLH 2012. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.